

## 42

**DAKWAH KIAI PROSTITUSI VERSUS KIAI PETRUK DI EKS LOKALISASI  
PROSTITUSI DOLLY KOTA SURABAYA****Sunarto AS**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

[narto\\_as@yahoo.com](mailto:narto_as@yahoo.com)

**Abstract:** This article is the result of a study entitled Da'wa Kiai Prostitution versus Kiai Petruk in the Ex localization of Dolly in Surabaya. The research is focused on, first, how is the method of da'wa used by Kiai Khoiron Syu'aib (Kiai Prostitution) and Kiai Ngadimen Wahab (Kiai Petruk) in the Ex Localization of Dolly in Surabaya? second, what are the similarities and differences of the da'wa method used by both of them? Third, what is the role of both of them in merecovery of the ex-Dolalization community. Dolly is one of the biggest localizations in Southeast Asia, her fame succumbed to Surabaya as the icon of the City of Heroes. In the midst of the hustle and bustle of the lust business by the pimps and his cronies, there are some preachers who care about the fate of young women who sell love, namely the prostitutes who are localized with Dolly in Surabaya, they are Kiai Ngadimen Wahab (kiai petruk) and Kiai Khoiron Syu'aib (kiai of prostitution). Behind the menor's grooming and the beautiful appearance of the prostitutes, their hearts actually cry and scream, because most of them plunge as prostitutes because they are deceived and forced by pimps pimps and localization thugs and circumstances that force them to plunge into the valley of prostitution. In fact in the recesses of the hearts of CSWs there is a glimmer of hope to work as normal workers and become good women, positive empty space in the recesses of the hearts of CSWs is utilized and filled by the preachers of localization with a touch of humanist preaching with the principle of Rahmatan li al-alamin.

**Keywords:** Da'wa, kiai of prostitution, kiai petruk, localization.

**Abstrak:** Artikel ini hasil penelitian yang berjudul Dakwah Kiai Prostitusi versus Kiai Petruk di Eks Lokalisasi Dolly Kota Surabaya. Penelitian difokuskan pada, pertama, Bagaimana metode dakwah yang dipakai Kiai Khoiron Syu'aib (Kiai Prostitusi) dan Kiai Ngadimen Wahab (Kiai Petruk) di Eks Lokalisasi Dolly Kota Surabaya? kedua, apa persamaan dan perbedaan metode dakwah yang dipakai keduanya? Ketiga, bagaimana peran keduanya dalam *merecovery* komunitas eks lolalisasi Dolly. Dolly merupakan salah satu lokalisasi terbesar se Asia Tenggara, ketenarannya mengalah Surabaya sebagai icon Kota Pahlawan.<sup>949</sup> Ditengah-tengah hiruk pikuk bisnis syahwat oleh para germo dan kroni-kroninya, ada beberapa dai yang peduli dengan nasib para wanita muda penjaja cinta, yaitu para PSK yang ada lokalisasi Dolly Kota Surabaya, mereka aalah Kiai Ngadimen Wahab (kiai petruk) dan Kiai Khoiron Syu'aib (kiai prostitusi). Dibalik dandan minor dan tampilan cantik para PSK, sesungguhnya hati mereka menangis dan menjerit, karena kebanyakan mereka terjun sebagai PSK karena tertipu dan dipaksa oleh oknum calo mucikari dan preman lokalisasi serta keadaan yang memaksa mereka terjun ke lembah pelacuran. Sesungguhnya dalam relung hati para PSK ada secercah harapan untuk berprofesi sebagai pekerja normal

<sup>949</sup>Sunarto AS, Detik-Detik Runtuhnya Dolly, K-Media, Jogjakarta, 2015, hlm 23

dan menjadi wanita baik, ruang kosong positif di relung hati PSK inilah yang di manfaatkan dan di isi oleh para dai lokalisasi dengan sentuhan dakwah yang humanis dengan prinsip Rahmatan li al 'alamin.

**Kata Kunci:** Dakwah, kiai prostitusi, kiai petruk, lokalisasi.

## A. Pendahuluan

Dakwah hakekatnya adalah merubah masyarakat, dari keadaan tertentu yang kurang baik, menuju keadaan yang lebih baik.<sup>950</sup> Peran dakwah di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan, agar masyarakat dapat di tata, diperbaiki berdasarkan norma-norma ajaran Islam yang berlaku, untuk mencapai keghaiaan hidup dunia dan akhirat. Dakwah juga merupakan ruh penentu mati hidupnya agama, tidak berdiri suatu agama, kecuali ditopang oleh Dakwah. *Inna li Ad da'wa Hayat Adyan wa Ma qoma din mi al Adyan Illa bi al Da'wa.*<sup>951</sup> Keberhasilan dakwah salah satunya sangat bergantung pada kemampuan dai dalam membaca karakteristik mad'u dan memilih metode yang tepat dalam proses dakwahnya, disamping karakteristik dan kualitas dai juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu dakwah.

Tipologi dai dalam menjalankan misi dakwahnya dapat diibaratkan seperti pelangi indah, berdasarkan keberagaman karakteristik yang dimiliki oleh setiap dai akan mampu merespon masyarakat sesuai dengan kondisinya masing-masing, seperti masyarakat di lingkungan lokalisasi prostitusi di Kota Surabaya memerlukan tipe dan karakteristik dai, pendekatan, dan metode dakwah yang berbeda.

Loalisasi prostitusi sebagai salah satu medan dakwah yang seharusnya mendapat prioritas dari para dai luput dari bidikan mereka, alih-alih para dai terjun langsung ke tengah-tengah lokalisasi untuk memberikan sinar pencerahan kepada para wts, mucikar dan komunitas lokalisasi lainnya, terpikirkanpun nampaknya tidak terbayang. Hal ini Nampak dari rumusan medan dakwah yang dikemukakan Prof. Muhammad Jamil "Medan dakwah sangat beragam, di madrasah, perguruan tinggi, institusi-institusi Pendidikan, mall, dan perusahaan, disamping di masjid, dan organisasi-organisasi yang beraneka ragam bentuknya."<sup>952</sup>

Di Kota Surabaya terdapat 6 eks lokalisasi prostitusi yang secara *de jure dan de facto* telah ditutup secara resmi oleh Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini sejak tahun 2012 - 2014.<sup>953</sup> Beragam jenis prostitusi bermunculan, jika diklasifikasi, ada Street Prostitution, online prostitution, hotel, pijat, hiburan (kafe, pub, karaoke sex house maupun lokalisasi.<sup>954</sup> Dolly termasuk jenis prostitusi lokalisasi, kelas menengah yang ketenarannya melambung se Asia Tenggara.

Keberhasilan Wali Kota Surabaya menutup lokalisasi di wilayahnya, tidak lepas dari peran serta para dai, ust, kiai yang ada di lokalisasi, mereka berhimpun dalam wadah Ikatan Dai Area Lokaliasi (IDIAL) MUI Jawa Timur yang sekarang bermeta morfose menjadi Ikatan Dai Eks Area Lokalisasi (IDEAL), peran mereka, setidak-tidaknya dapat meminimalisir dan meredam gejala masyarakat terdampak yang kontra terhadap penutupan, dan dapat memuluskan kebijakan Wali Kota Surabaya dalam menutup lokalisasi yang ada di Kota Surabaya. Artinya, bukan hanya Wali Kota Surabaya saja yang berdarah-darah menutup lokalisasi, tetapi para ustadz, kiai yang ada di lokalisasi prostitusi ikut andil besar dalam proses penutupannya.

<sup>950</sup> Sunaro AS, Dakwah Networking, K-Media, Jogjakarta, 2015, hal 13

<sup>951</sup> Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin ila Thuruq al Wa'zh wa al Khitabah, Beirut, Lebanon, Dar al Ma'rifah t th., hlm.4

<sup>952</sup> Muhammad Jamil, Qadhaya Mu'ashirah fi Muhammad al Fikr Islamiy, (Kairo,: Dar al Shahwah, 1980, cetakan ke 1, hlm. 57-58

<sup>953</sup> Sunarto AS, DETIK-DETIK RUNTUHNYA DOLLY, K-media, Jogjakarta, 2015, hal. 35

<sup>954</sup> Yuyung Abdi, Prostitusi; kisah 60 daerah di Indonesia, Airlangga University press, 2019, resensi Rahmaida Jawa Pos, minggu 8 September 2019, hlm. 4

Para dai yang ada di eks lokalisasi, mereka telah lama hidup berdampingan dan berkelindan, bahkan menyatu dengan mereka sejak lokalisasi masih eksis sampai pasca ditutupnya lokalisasi, mereka (para dai lokalisasi) memahami betul karakter dan relung kehidupan para eks muckari, preman, calo, papasang dan mamasang, ulo perak.<sup>955</sup> Mereka (para dai lokalisasi) dapat mengambil hati WTS, mucikar, preman dan komunitas lokalisasi lainya dengan menggunakan prinsip dakwah merangkul bukan mendengkul.<sup>956</sup>

Dakwah di tengah-tengah masyarakat lokalisasi prostitusi merupakan Garapan dakwah yang seharusnya menjadi prioritas yang harus didahulukan, karena jika dianalogikan dengan prinsip kebersihan, yang disapu dahulu seharusnya sampah atau tempat-tempat yang kotor-kotor. Dakwah dihadapan madu patologis seperti ini, memerlukan pendekatan dakwah dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'unya, disamping itu juga butuh tipologi dai (kiai) yang khusus pula, yang mengerti karakteristik mad'u patologis tersebut.

Berdasar latar belakang di atas penelitian ini akan membahas tentang peran dai dalam ikut merekavere komunitas eks lokalisasi Dolly pasca ditutupnyamelalui Gerakan dakwahnya, serta membahas tipologi dai, pendekan dan metode dakwah antara kiai Khoiron Syuaib, yang dikenal dengan kiai prostitusi dengan kiai Ngdimen Wahab, yang dikenak dengan kiai petruk. Adapun judul yang dipilih "DAKWAH KIAI PETRUK VERSUS KIAI PROSTITUSI DI EKS LOKALISASI DOLLY OTA SURABAYA"

## B. Profil kiai petruk dan kiai prostitusi

### 1. KH. Drs. Khoiron Syuaib,

KH. Drs. Khoiron Stu'aib, yang dikenal dengan "Kiai Prostitusi" lahir di Kota Surabaya 17 Agustus 1959, dari pasangan suami istri H. Syuaib dan Hj. Muntayah yang menikah tahun 1950, H. Syu'aib berasal dari Desa Karang Turi, Kecamatan Glagah Kabupaten Lamngan, sedangkan Hj. Muntayah berasal Kecamatan dan Kabupaten yang sama, Cuma beda Desa, yaitu Desa Tanggulrejo. Sejak tahun 1950an pasca nikah keduanya hijrah ke Surabaya mengadu nasib dengan berjualan sate, gule di pasar turi.<sup>957</sup> Seiring berjalannya waktu H. Syu'aib dan istrinya Hj. Muntayah ingin membuka depoDt baru dan menjual depotnya di pasar turi, hasilnya dibelikan rumah di Jl. Demak dan dibuka depot baru sesuai keinginan keduanya. Tahun 1960an H. Syu'aib dan istrinya menjual rumah yang pakai depot di Jl. Demak Demak dengan alasan sepi, uang hasil jualan rumah yang di Jl. Demak ini digunakan membeli rumah baru di Bangunsari 4/7A, di rumah yang baru ini ayah kiai Khoiron membuka depot sate dan gule kikiil kaki kambing yang khas Lamongan yang lezat dan enak, sehingga depotnya semakin ramai dan terkenal di Surabaya, bahkan ada seorang dai terkrsopor dari kota Malang jika sedang ada undangan di Surabaya pasti mampir ke depot sate dan sop kikiil kambing Hj. Muntayah.

H. Syu'aib merantau ke Surabaya tidak hanya mmgadu nasib dengan berdagang atau jualan sate, tetapi ada maksud mulia dibalik itu, yaitu berdakwah mensyiarkan Islam di tengah-tengah glamornya kehidupan lokalisasi prostitusi yang hidonis. Ada pepatah yang menyatakan " buah tidak akan jatuh dari pohonnya", itulak sosok kiai Khoiron yang tergelitik hatinya dan memberontak jiwanya ketika melihat kemaksiatan di sekeliling tempat tinggalnya di Bangunsari, ia bangkit dan bergerak berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar memberantas* prostitusi dengan prinsip dakwah

<sup>955</sup> Di lokalisasi Bangunsari dikenal istilah "papasang" dari kata papa, yaitu seorang lelaki dewasa pemberani, yang diserahi germo (mucikari) untuk menjaga dan mengelola rumah bordirnya (wisma) dan menerima jasa kamar yang dipakai esek-esek wts nya, pertemu hidung belang yang dating. Sedang mamasang, adalah wanita dewasa pemberani yang bertugas serupa dengan papasang. Ulo perak, para calo, tukang becak, spir yang pekerjaannya menacari awk kapal asing dan membawa mereka ke lokalisasi untuk dicarikan wanita penjaja sex atau wts, dan mereka (ulo perak) mendapat upeti dari germo. (Baca DETIK-DETIK RUNTUHNYA DOLLY)

<sup>956</sup> Masdar Helmi, menyebut prinsip dakwah merangkul dan mendengkul, disampaikan saat ujian terbuka penulis, di Auditorium IAIN Sunan Ampel Surabaya, 19 November 2012

<sup>957</sup> Jurnal, TEOSOFI, VOL 6 NOMOR 1, Juni 2016, hal.251

persuasive, intergratif, solutif dan humanis.<sup>958</sup> Dengan metode dan pendekatan dakwah yang dilakukan Kiai Khoiron lokalisasi prostitusi yang ada di Kota Surabaya secara bertahap dapat dikurangi, dan puncaknya dapat ditutup total tahun 2012-2014, termasuk Dolly yang menjadi icon destinasi sex terbesar se Asia tenggara ikut runtuh dan tutup total.<sup>959</sup>

Model dan metode dakwah Kiai Khoiron Syu'aib didalam menutup lokalisasi prostitusi di Kota Surabaya, termasuk Dolly ini, menginspirasi Pemerintah Kalimantan Timur dan Pemkot Jaya Pura Papua untuk meniru dan mengadopsi untuk diterapkan pada penutupan lokalisasi Tanjung Elmo Sentani, oleh karenanya pada tahun 2015 Kiai Khoiron didampingi H. Gatot Subianto, <sup>960</sup> untuk presentasi dan memotivasi dan sebagai biangnya pusat berbagai kejahatan dan kemaksiatan.

Pasca kedatangan Kiai Khoiron dan H. Gatot Subianto ke lokalisasi Tanjung Elmo Sentani Jaya Pura tersebut, pemerintah Jaya Pura dapat menutup lokalisasi di wilayahnya dengan lancar, dan kondusif tanpa ada setitik darahpun yang menetes, padahal sebelumnya terjadi penolakan yang keras dari beberapa LSM dan tokoh-tokoh adat dan para preman.

Metode dakwah Kiai Khoiron Syu'aib lebih kental dengan metode mauidhoh hasanah dengan Teknik ceramah yang diselingi humor-humor segar, disamping itu beliau juga menggunakan metode dakwah bil al hal, dalam bentuk pemberian santunan kepada fakir miskin dan yatim. Dakwah beliau juga menggunakan metode canseling personal dan massal, berupa pemerian nasehat dan bimbingan keagamaan kepada para komunitas eks lokalisasi Bangunsari yang mempunyai problem kehidupan, seperti problem rumah tangga, ekonomi, pekerjaan dsb.<sup>961</sup> Kiai Khoiron Syu'aib termasuk tipologi kiai prostitusi, humoris dan solutif.<sup>962</sup>

## 2. Kiai Petruk

Kiai Petruk, nama aslinya Ngadimen Wahab, beliau lahir di Kota Kediri 26 Agustus 1954, menikah pada tahun 1983 dengan wanita idaman satu kota yang bernama Tatik kelahiran 1962. Setelah menikah Kiai Petruk merantau ke Surabaya, dan pada tgl 23 Desember 1984 dikarunia anak pertama yang diberi nama Maulidya Permatasari, anak ke dua lahir di Surabaya 22 September 1986, diberi nama Faizal Afandi, anak ke tiga Rizki Asfarina lahir di Surabaya 13 Desember 1988. Pendidikan yang ditempuhnya di Sekolah Rakyat (SR) Negeri 2 (setingkat SD), melanjutkan ke SMP, kemudian menempuh Pendidikan agama di pondok pesantren di Kediri, kemudian ke pondok pesantren di Nganjuk dan berlanjut ke pesantren di Sidosremo Surabaya.

Saat ini Kiai Petruk menjabat sebagai mustasyar Majelis Wakil Cabanr (MWC) NU Kecamatan Sawahan Kota Surabaya dan aktif sebagai Koordinator lapangan (Korlap) Dolly Ikatan Dai Area Lokalisasi (IDIAL) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Jawa Timur.

## 3. Keunikan Metode Dakwah Kiai Prostitusi versus Kiai Petruk

Kiai Khoiron Syu'aib (Kiai Prostitusi) sudah malang melintang dan berkelidand dengan komunitas lokalisasi prostitusi Dolly dan lokalisasi lainnya di Kota Surabaya dan Jawa Timur, bahkan di luar Jawa, Papua dan luar negeri, Malaysia, Hong Kong, Macao. Kiai Khoiron Syu'aib dalam dakwahnya di memilih strategi dakwahnya, misalnya pada tahun 1990an agar para WTS dan mucikari mau hadir untuk mengikuti dakwahnya, ia memilih gedung bioskop untuk tempat dakwahnya, dengan memutar film india yang saat itu lagi ngetrend baru kemudian diberikan ceramah, dengan strategi itu peserta pengajiannya hamper mencapai 500 orang dan memenuhi Gedung bioskop Srikandi yang ada di tengah-tengah di lokalisasi, di hadapan para PSK dan mucikari, beliau menggunakan metode mauidhoh al hasanah dengan Teknik ceramah yang

<sup>958</sup> Sunarto AS, KIAI PROSTITUSI, Jaudar press, 2015, hal. 23

<sup>959</sup> Detik-Detik Runtuhnya Dolly, Ibid, hal, 45.

<sup>960</sup> H. Gatot Subianto, adalah mantan preman yang hidupnya malang melintang di tengah-tengah lokalisasi, mabuk-mabukan, narkoba, tawuran menjadi kebiasaan sehari-hari. Bahkan dia menjadi pemasok wanita-wanita muda yang didapat dari berbagai desa di Jawa Timur untuk dijadikan Pekerja Sex Kmersial, dan dia yang terlebih dahulu menjadi testernya.

<sup>961</sup> Jurnal, TEOSOFI, Volume 6, nomor 1 JULI, 2016, hal. 257

<sup>962</sup> Ibid, KIAIprostitusi, hal. 56

diselingi dengan humor-humor segar. Kiai Khoiron dalam dakwahnya menggunakan metode dakwah persuasive humanis dan jarang dilakukan dai lain adalah, keluwesan dan sabarannya dalam melalukan dakwah bil al hal, yaitu ketika ada salah seorang PSK yang terkena HIV/AIDS stadium akut dengan kondisi yang sangat meprihatinkan, kurus kering badan mengeluarkan bercak merah di sekujur tubuhnya, hamper tidak ada orang yang mempedulikan nasibnya, termasuk germo<sup>963</sup> yang menjual dan mengeksplotasi PSK tersebut sama sekali tidak mempedulikan, bahkan mengusirnya, tetapi Kiai Khoiron dengan penuh kesabaran PSK tersebut dirawat dengan penuh kasih sayang, bahkan beliau menggalang dana kepada masyarakat untuk biaya pengobatannya, bahkan setelah dana yang terkumpul belum mencukupi, beliau tidak segan-segan mengeluarkan uang dari koceknya pribadi. Dari dana yang terkumpul dan sumbangan pribadinya beliau gunakan biaya pengobatan dan modal usaha, karena setelah sang PSK<sup>964</sup> yang terkena HIV/AIDS tersebut sedikit membaik dan bisa berjalan, meskipun tertatih-tatih, Kiai Khoiron mengantarkannya ke kampung halamannya dan menyerahkan kepada keluarganya agar bisa hidup dengan suaana yang menyenangkan dengan *support* moral dari kedua orang tua dan keluarganya, sehingga dapat membantu proses kesembuhannya, ayah dari PSK itu berjualan bensin eceran dan membuat genteng, maka uang hasil sumbangan masyarakat itu diserahkan kepadanya untuk menambah modal usaha yang ada.

Kiai Petruk mempunyai keunikan yang mirip dengan kKiai Khoiron dari sisi kepedulian nya terhadap sesama, pada tahun 1987 hari kamis malam jumat saat Kiai Petruk sedang shalat malam tiba-tiba dikagetkan dengan suara mengejutkan dari atas genteng rumahnya, sasat dilihat ternyata seorang wanita muda cantik yang menggigil ketakutan, setelah ditolong dan di bawa ke dalam rumahnya kemudian ditanya apa yang terjadi, wanita tersebut bercerta” bahwa dia baru lari lari rumah mucikari di Barbara<sup>965</sup> Dolly, dia berasal dari sebuah desa di Kapupaten Malang dan pernah pernah mondok di sebuah pesantren di Jombang, lebih lanjut wanita itu melanutkan ceriatanya “ saya dipaksa nikah oleh orang tua dengan laki-laki yang tidak saya cintainya, kemudian saya melarikan diri dari rumah orang tua dan pergi ke Surabaya denganmaksud mencari teman sepondoknya dulu, saat tiba di terminal Bungurasih saya ke bingungan dan tidak tahu arah tujuan”. Diisaat saya kebingungan katanya lebih lanjut “tiba-tiba saya didatangi laki-laki setengah baya dan menawarkan kepada saya untuk menacrikan pekerjaan sebagai pelayan toko, dan tawaran itu saya iyaakan, ternyata saya dibawa ke sebuah wisma yang kemudian saya ketahui bernama Barbarbara di Dolly. Disitu saya dipaksa melayani tamu pria hidung belang dalam sehari sampai 15 orang, saya tidak tahan dan tersiksa batin “mungkin ini akibat ketidak patuhan pada orang tua” keluhnya. Sebagaimana disampaikan Kiai Petruk, disaat malam hari sekitar jam 03.00 wib saat temannya sudah pada tidur, dia bangun dan menatap candela kamarnya, sekakan ada bisikan dalam hatinya ‘ keluarlah dan lari” saat itu juga ia membuka candela merangkak perlahan di atas genting menuju rumah dekat Masjid, saat itu dia ditolong oleh Kiai Petruk, esok harinya setelah subuh diantar pulang oleh Kiai Petruk ke sebuah Desa di Malang, tapi dia hanya minta diantar sampai terminal dan tidak mau diantar sampai rumahnya.<sup>966</sup> Itulah dakwah bil hal yang dilakukan Kiai Petruk dalam upaya mengentas para PSK Dolly, disamping beliau juda berdakwah dengan metode terapi suwuk dan maidhoh al hasanah dengan Teknik bil al nasihah.

Kiai Petruk dan Kiai prostitusi dari sisi mad'u atau obyek yang dihadapi, sama-sama mad'u patologis, yaitu PSK dan mucikari, serta preman lokalisasi, letak perbedaannya pada metode dakwah yang di gunakan, hal ini mengacu pada *basic* masing-masing. Kiai Khoiron mempunyai

<sup>963</sup> Germo, bersal dari kata “ gelem seger emoh soro” (jawa), artinya mau enak atau senang tidak mau susah-susah, (baca RUNTUHNYA LOKALISASI DI JAWA TIMUR, Badan Arsip dan Perpustakaan Pemprov Jtim, 2016.)

<sup>964</sup> PSK tersebut bernama mila berasal dari sebuah kecataman di Jembar Jawa T imur (baca DETIK-DETIK RUNTUHNYA DOLLY, K-Media, jogja, 2015)

<sup>965</sup> Barbara, adalah sebuah wisma atau rumah bordil 8 lantai yang sangat terkenal di Dolly dan dimiliki oleh seorang “haji”, para penghuninya adalah wanita-wanita muda uisa dibawah 20 tahun (Wawancara dengan H. Gatot Subiantoro, mantan preman yang sudah tobat dan saat ini menjadi Humas IDIAL MUI Jawa Timur)

<sup>966</sup> Wawancara dengan Kiai Petruk 13 Agustus 2019 jam 9.30 wib di Dukuh Kupang Timur 5 Surabaya

kemampuan rethorika yang bagus, sehingga ceramah-ceramahnya sangat memukau dan menarik pendengarnya, sedangkan Kiai Petruk lebih menonjol pada aspek terapi suwuknya. Kolaborasi kedua tipologi dai (kiai) ini dalam melakukan dakwah di kalangan lokalisasi prostitusi Dolly sangat efektif dan signifikan, sehingga efek dakwahnya dalam pengentasan PSK, mucikari dan penutupan lokalisasi Dolly sangat menopang kelancaran dan kesuksesan kebijakan Wali Kota Surabaya Hj. Tri Rismaharini untuk menuntaskan penutupan lokalisasi di Surabaya, yang sering kali terjadi pertentangan dan penolakan dari masyarakat yang mengantungkan hidupnya dari keberadaan lokalisasi prostitusi.

Metode dakwah yang dilakukan Kiai Petruk dan Kiai Khiron, yang dikenal dengan Kiai Prostitusi yaitu, metode "marangkul" bukan mendengkul<sup>967</sup> para PSK, mucikari dedekati, dibimbing dan dibina melalui pendekatan keagamaan, dengan cara dan methodenya masing-masing yang khas dan unik.

### C. Penutup

Metode dan pendekatan dakwah merupakan salah satu komponen yang sangat penting, dan wajib diperhatikan oleh setiap dai, agar pelaksanaan dakwah berjalan efektif dan efisien serta dapat menacapai hasil yang maksimal dan optimal. "Al Thariqotu ahammu mi al maddah" artinya, metode itu lebih penting dari sekedar materi.<sup>968</sup> Dakwah Kiai Petruk versus Kiai Khoiron (kiai prostitusi) di eks lokalisasi Dolly berjalan konsisten atau istiqomah, sejak lokalisasi Dolly masih eksis sampai pasca ditutupnya secara resmi oleh Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini, kedua kiai tersebut masih aktif melakukan dakwah dengan metode dakwah merangkul bukan mendengkul. Hal ini sejalan dengan metode dakwah yang dilakukan wali songo dan sesuai perintah Alquran, bahwa inti dakwah Islam adalah "Rahmatan lil al 'alamin.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode dakwah Kiai Khoiron Syu'aib (kiai prostitusi versus kiai petruk sama-sama menggunakan metode Maudhoh al hasanah dengan Teknik yang berbeda, Kiai Khoiron menggunakan Teknik ceramah humoris, sedangkan Kiai Petruk memakai Teknik bil al nasihah dan Teknik suwuk.
2. Tipologi yang muncul dari kedua Kiai ini tentunya berbeda, disebabkan perbedaan basic kemampuan dan ciri khas masing-masing. Kiai Khoiron mendapat tipologi atau julukan Kiai Prostitusi, sedangkan Kiai Petruk mendapat tipologi atau julukan Kiai Petruk.
3. Kolaborasi metode dakwah dan tipologi kedua Kiai ini, dalam konteks dakwahnya di eks lokalisasi Dolly sangat efektif dan efisien, hal ini terbukti banyak PSK dan mucikar yang sadar dan insaf serta beralih profesi dan alih fungsi,<sup>969</sup> bahkan sejumlah 6 lokalisasi di Kota Surabaya dapat ditutup dengan resmi sejak tahun 2012 - 2014.

### Daftar Pustaka

Aziz Ali, Ilmu Dakwah edisi revisi, Kencana, Surabaya, 2015

AS, Sunato, Detik-Detik Runtuhnya Dolly, K-Media, Jogjakarta, 2015

Abdi Yuyung, Prostitusi; kisah 60 daerah di Indonesia, Airlangga University press, 2019, resensi Rahmaida Jawa Pos, minggu 8 September 2019, Sunarto, Kiai Prostitusi, Jaudar Press, Surabaya 2014

---

<sup>967</sup> Masdar Helmi, saat menguji Desertasi Sunarto AS di Auditorium IAIN sunan AMPEL, 19 November 2012.

<sup>968</sup> Mundzir Suparta dkk., Metode Dakwah, Prenamadia Group, Jakarta, cetakan ke 4, 2015, hlm viii

<sup>969</sup> Alih profesi, semula berprofesi sebagai PSK berubah menjadi penjual kue, penjual telur asin, dan penjual kain batik. Sedangkan Alih fungsi, adalah mucikari yang semula rumahnya difungsikan sebagai wisma atau rumah bordil berubah fungsi menjadi rumah kos-kosan, took klontong dsb. Baca RUNTUHNYA LOKALISASI DI JAWA TIMUR, Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Jawa Timur, 2016.

Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Jawa Timur, Runtjnya Lokalisasi di Jawa Timur, 2016

Muhammad Jamil, *Qadhaya Mu'ashirah fi Muhammad al Fikr Islamiy*, (Kairo: *Dar al Shahwah*, 1980, cetakan ke 1.

Mahfudh Ali Syekh, , *Hidayatul Mursyidin ila Thuruq al Wa'zh wa al Khitabah*, *Berut, Lebanon, Dar al Ma'rifah t th..*

Suparta Mundzir dkk., *Methodo Dakwah*, Prenamadia Group, Jakarta, cetakan ke 4, 2015

Ismail Ilyas A, *The True Da'wa MENGGAGAS PARADIGMA DAKWAH DI ERA MILENIAL*, kencana, Jakarta, 2018.

Teosofi, Volume 6 nomor 1 juni 2016, p-ISSN2088. 7957: E-ISSN 2442-871X.

Wawancara

Wahab Ngadimen, 8 Agustus jam 9.30 wib di Dukuh Kupang Timur 5 Surabaya

Subiantoro Gatot H, 14 Agustus 2019 jam 13.00 wib di Bangunsari 2 Surabaya